

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tela'ah tentang Konsep Pendidikan Keimanan menurut pandangan Nurcholis Madjid dan Abuiddin Nata di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Pendidikan menurut Nurcholis Madjid harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan (pendidikan keimanan) dan dimensi kemanusiaan (pendidikan umum). Sementara dalam mendefinisikan Pendidikan Keimanan Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa Pendidikan Keimanan bukanlah sekedar pemberian pemahaman yang mendalam mengenai percaya akan adanya Allah SWT, namun juga harus diimbangi dengan pembiasaan dan pengawasan terus menerus yang harus dilakukan oleh pendidik. Model pendidikan seperti ini dapat kita rasakan di dunia pesantren. Tentunya pesantren yang memiliki pengajaran

ilmu-ilmu umum (*Dualisme Pendidikan*) atau lebih kita kenal dengan *Boarding School*. Salah satu langkah konkrit yang dilakukan oleh Nurcholis Madjid dalam *merealisasikan* idenya adalah dengan mendirikan Yayasan Madania pada tanggal 03 Mei 1995, dan SMU Madania *Boarding School*-Pesantren Paramadina Pratama (*Islamic Boarding School*) pada tanggal 27 Februari 1996.

Kedua, Abuddin Nata mengungkapkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi, Pendidikan Keimanan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik kepada peserta didik mengenai konsep keimanan dan aplikasi mengenai konsep keimanan tersebut agar tidak ada lagi keragu-raguan dalam hati peserta didik dalam menjalankan perintah-perintah agama. Oleh karena itu Pendidikan Keimanan disebut *ushul al-din* (pokok-pokok agama), karena menduduki tempat yang utama dalam struktur

Pendidikan islam. Inti penting dari keimanan itu ialah tauhid kepada Allah swt.

Ketiga, terdapat beberapa persamaan yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata dalam mengungkapkan Konsep Pendidikan Keimanan. Diantaranya dalam hal definisi Pendidikan Keimanan, kemudian mengenai pentingnya pendidikan keimanan, selanjutnya arah dari pendidikan keimanan dan sikap yang mencerminkan pendidikan keimanan, serta yang terakhir mengenai akibat yang akan terjadi apabila tidak memiliki kualitas pendidikan keimanan yang baik. Meskipun keduanya sepakat dalam memaknai pendidikan keimanan, namun terdapat perbedaan mengenai tempat terbaik dalam menerapkan Pendidikan Keimanan. Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa sekolah *Boarding School* adalah tempat yang paling ideal, sementara Abuddin Nata berfikir lebih fleksibel dengan mengungkapkan bahwa pendidikan keimanan tidak hanya harus diberikan di lingkungan sekolah melainkan juga harus dibiasakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat agar anak merasa lebih yakin dalam memahami konsep Pendidikan Keimanan.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

Pertama, karena Pendidikan Keimanan merupakan hal yang penting dalam perjalanan pendidikan peserta didik, maka diharapkan pendidikan keimanan ini dapat diberikan secara maksimal kepada peserta didik sejak usia dini, baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, atau dalam lingkungan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membuat kepribadian peserta didik menjadi lebih baik karena pemahaman yang mendalam dan keyakinan yang kuat akan pengawasan Allah melalui para malaikat-Nya.

Kedua, pendidikan keimanan yang baik tentunya akan memberikan dampak yang positif dalam mengatur pergaulan antar peserta didik, baik antar jenis maupun antar lawan jenis. Oleh karena itu, pendidikan tentang keimanan tetap harus diberikan dan dipupuk meski peserta didik sudah menginjak usia remaja atau bahkan sudah memasuki usia dewasa. Karena keimanan seseorang dapat mengalami proses naik dan turun,

maka berada di lingkungan yang mendukung merupakan yang terbaik untuk mengokohkan keimanan. Tanpa pondasi keimanan yang kokoh, peserta didik akan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik dan tentunya akan berdampak buruk untuk dirinya dan orang lain.

Ketiga, pada dasarnya pendidikan keimanan bukan hanya sekedar memberikan pemahaman tentang ketuhanan agar dapat dipahami, melainkan juga agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan nilai-nilai ketuhanan, kejujuran dan keikhlasan. Karena bukti pemahaman yang mendalam terhadap keimanan tentu akan berpengaruh terhadap tingkah laku sehari-hari. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai keimanan maka akan semakin baik pula akhlak orang tersebut baik akhlak terhadap Sang Khalik maupun terhadap Makhlu-Nya. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai orang yang lebih dewasa untuk selalu memberikan pengawasan, nasihat dan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa memiliki iman yang kuat dan terhindar dari segala hal yang dilarang agama.